

IMPLEMENTASI PARADIGMA INTEGRATIF INTERKONEKTIF DALAM PEMBELAJARAN AKUNTANSI

Oleh: ¹M. Iqbal Lubis

¹Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Pekanbaru

Email: m.iqbal.lubis@uin-suska.ac.id

Abstract

The interconnective integrative paradigm promoted by Amin Abdullah is an attempt to create a connection between religious scholarship and general science. The estuary of this paradigm makes science undergo a process of objectification where the knowledge is perceived by non-Muslims as something natural (properly), not as a religious act. This paradigm does not crush each other and is a fusion between general science and religion. The purpose of this research is to find out how to apply the interconnective integrative paradigm in accounting learning. The research method is a qualitative research with a content analysis approach, namely data taken from books, research journals, websites as the main source and related sites or history as supporting sources. The result of this research is the form of an interconnective integrative paradigm using the development of the approach that has been done by Zarkasih et al, namely the integration of science with religion or the ismalization of science (ISSA), this approach is divided into three models, namely ISSA. 1 Al-Nushush al-Syar'iyah / Sharia Texts / Using texts in the form of verses or hadiths. ISSA.2 Al-Tahlil al-Imani / Faith Analysis / Analysis of Faith or Syar`i and ISSA.3 Al-Naqd al-Islami / Islamic Critics / Islamic Criticism, which is applied in the accounting learning process with integrated accounting understanding material with Islam using a correlated curriculum pattern

Keywords: integration, interconnection approach, integration in accounting

PENDAHULUAN

Integrasi memiliki dua makna yaitu pertama adalah integrasi mengandung makna implisit reintegrasi yaitu menyatukan kembali ilmu dan agama setelah keduanya terpisah. Kedua integrasi mengandung makna unity yaitu bahwa ilmu dan agama merupakan kesatuan primordial. Makna yang pertama populer di barat karena kenyataan sejarah menunjukkan keterpisahan itu berawal dari temuan Copernicus (1473- 1543) yang kemudian diperkuat oleh galileo galilei (1564-1642) tentang struktur alam semesta yang heliosentris (matahari sebagai pusat tata surya) berhadapan dengan gereja yang terdapat dalam bible tentang geosentris (bumi sebagai pusat tata surya), telah melahirkan ketegangan antara ilmu dan agama. Penerimaan atas kebenaran ilmu dan agama (gereja) menjadi satu pilihan yang dilematis. Adapun makna yang kedua lebih banyak berkembang di dunia islam karena secara ontologis di yakini bahwa kebenaran ilmu dan agama adalah satu, perbedaannya

adalah ruang lingkup pembahasan, yang satu pengkajian di mulai dari pembacaan alquran yang satu lagi di mulai dari pembacaan alam. Kebenaran keduanya saling mendukung dan tidak saling bertentangan.(Muhyi, 2018)

Penghambat didalam melakukan integrasi keilmuan antara ilmu islam dengan ilmu umum adalah dikotomi keilmuan artinya ilmu umum dan ilmu islam berdiri pada posisinya masing-masing, karena bidang sains masih mengandalkan data secara empiris, sementara agama mengandalkan dogma yang bersifat gaib dan tidak perlu didasarkan data empiris, melainkan didasarkan kepada iman dan kepercayaan. Oleh karena itu perlu adanya hubungan antara ilmu umum dan ilmu agama agar kedua ilmu tersebut saling ketergantungan, saling melengkapi dan saling mengkualifikasikan. Hal ini sesuai ranah konsep dalam integrasi-interkoneksi. (Fathul Mufid, 2013)

Ada tiga ranah dalam konsep integrasi-interkonektif hubungan antara ilmu dan agama yaitu pertama ranah integratif-interdependentif

secara ontologis artinya eksistensi (keberadaan ilmu dan agama saling bergantung satu sama lain. Tidak ada ilmu tanpa agama dan tidak ada agama tanpa ilmu. Ilmu dan agama secara primordial berasal dari dan merupakan bagian dari Tuhan. Kedua integratif-komplementer. Hubungan ini jika dilihat dari aspek epistemologi artinya seluruh metode yang diterapkan dalam ilmu dan agama saling melengkapi satu sama lain. Dalam pencarian kebenaran ilmu tidak hanya menerima sumber dari kebenaran dari empiris dan rasio saja, namun juga menerima sumber kebenaran dari intuisi dan wahyu. Ketiga adalah integratif-kualitatif. Hubungan ini dilihat dari aspek aksiologis, Artinya seluruh nilai (kebenaran, kebaikan, keindahan dan keilahian) saling mengkualifikasikan satu dengan yang lainnya. Artinya nilai kebenaran ilmu di justifikasi oleh agama, sehingga ilmu tidak berbasis nilai, melainkan harus di sinari nilai-nilai keilahian (agama). Demikian jugalah sebaliknya. (Kuswanjono, 2007)

Fenomena seperti inilah yang kemudian dilakukan dalam mengupayakan adanya hubungan antara ilmu umum dan Islam. Upaya yang dilakukan oleh sejumlah tokoh muslim adalah upaya pengislamisasi ilmu yang dikemukakan oleh Naquib Al-Attas dan Isma'il Raji Al-Faruqi, pengilmuan Islam yang diupayakan oleh Kuntowijoyo dan pendekatan integrasi interkoneksi yang diusung oleh Amin Abdullah.

Dalam khazanah keilmuan akuntansi proses Islamisasi juga berlangsung. Hal ini dirumuskan oleh Harahap (2008, 55) yang menjelaskan langkah-langkah untuk membentuk akuntansi Islam (syariah) sebagai berikut : a. Memahami teori akuntansi kapitalis b. Memahami beberapa pendapat normatif dari para ahli atau lembaga tentang teori akuntansi Islam c. Menguasai syariah, konsep, filosofi dan prinsip-prinsip kehidupan Islam d. Rekonstruksi teori akuntansi kapitalis menjadi teori akuntansi Islam dengan cara : Memakai konsep atau teori yang tidak bertentangan dengan syariah Islam, Membuang, menolak dan menghilangkan konsep akuntansi kapitalis atau norma yang bertentangan dengan norma Islam, Menganalisa dan meredefinisi konsep-konsep yang dikategorikan masih kabur antara teori

akuntansi kapitalis atau teori akuntansi Islam, Merumuskan konsep baru yang dimasukkan ke dalam teori akuntansi Islam jika belum ada. e. Menguji konsep akuntansi Islam hasil rekonstruksi dengan cara diskusi, seminar, konferensi, symposium, public hearing, atau Delphi System dengan menggunakan tenaga ahli di bidangnya untuk mengkritisnya. f. Menguji teori akuntansi syariah tersebut melalui penelitian empiris.

Konsep dan praktik integrasi interkoneksi yang di usung oleh Amin Abdullah merupakan konsep yang berkembang serta sangat dibutuhkan untuk mempersempit ruang dualisme atau dikotomi ilmu yang memisahkan antara pendidikan umum dari pendidikan agama yang kemudian berdampak pada pemisahan dan pemilahan kesadaran keagamaan dan ilmu pengetahuan umum. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ali Muhayatsyah dan Yoesrizal M Yoesoef, (Muhayat, 2018) Sanusi (Sanusi, 2017) dan Ujang Hanief Musthofa (Musthofa, 2011) dimana mereka menerapkan pendekatan integratif interkoneksi dalam penelitiannya. Dalam penelitian ini akan dilakukan pendekatan integratif interkoneksi dalam pembelajaran akuntansi dengan menggunakan konsep model yang dikembangkan oleh Zakarsih Dkk hal ini juga yang dilakukan oleh Kadar Dkk. (Yusuf et al., 2020) yaitu pendekatan integrasi ilmu sains dengan agama atau islamisasi sains (ISSA), dimana pendekatan ini di bagi menjadi tiga model yaitu ISSA.1 *Al-Nushush al- Syar'iyah / Syariah Texts / Menggunakan Teks Berupa Ayat atau hadis.* ISSA.2 *Al-Tahlil al-Imani / Faith Analysis/ Analisis yang bersifat Imani atau Syar'i dan ISSA.3 Al-Naqd al-Islami /Islamic Critics / Kritik Islami.* Ketiga model ini dilakukan dengan menggunakan pola *correlated curriculum*.

KAJIAN PUSTAKA

Paradigma integrasi keilmuan

Pengintegrasian ilmu dapat dilakukan melalui berbagai paradigma, yakni: paradigma integrasi keilmuan integratif, paradigma integrasi keilmuan integralistik, dan paradigma integrasi keilmuan dialogis. (Amar, 2021) Paradigma pertama adalah paradigma integrasi

keilmuan integratif disebut sebagai Islamisasi Ilmu. Dalam paradigma ini secara epistemologis diakui bahwa ilmu dapat bersumber dari akal, indera, intuisi, dan wahyu. Namun dari keempatnya, wahyu dipandang sebagai sumber tertinggi. Gagasan Islamisasi ilmu dalam tradisi muslim, dapat dikategorikan sebagai bagian dari paradigma integrasi keilmuan integratif. Dasar islamisasi ilmu adalah suatu keyakinan bahwa semua ilmu baik kauniyyah (*scientific*) maupun qauliyyah (revealed) bersumber dari wahyu Allah SWT. Sedangkan secara ontologis paradigma integrasi keilmuan integratif berpandangan bahwa dalam semua tingkatan wujud adalah sama validnya. Oleh karenanya wujud baik pada tingkatan immaterial maupun material boleh menjadi obyek ilmu pengetahuan. Dari paparan tentang paradigma integrasi keilmuan integratif tersebut di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa penganut paradigma ini meyakini bahwa sumber ilmu itu adalah Tuhan. Sumber ilmu lainnya secara hirarkhis berada di bawahnya sehingga harus tunduk kepada sumber tertinggi yakni wahyu Tuhan. Dalam konteks Islam, paradigma integrasi seperti itu lazim dikenal dengan istilah Islamisasi ilmu. Dalam Islamisasi ilmu, dilakukan tekstualisasi konteks. Artinya konteks dimasukkan ke dalam teks sehingga terjadi proses pengislaman ilmu pengetahuan. Paradigm kedua adalah paradigma integrasi keilmuan integralistik, yang sering disebut dengan “pengilmuan Islam”. Ada dua kata kunci paradigma integrasi ilmu Islam integralistik adalah integralisasi dan obyektivikasi. Integralisasi berarti pengintegrasian kekayaan keilmuan manusia dengan wahyu. Sedangkan obyektivikasi berarti menjadikan pengilmuan Islam sebagai rahmat untuk semua. Dalam ilmuisasi Islam, dilakukan obyektivikasi terhadap teks. Teks dihadapkan atau dibawa masuk ke dalam konteks. Teks (Islam) dikontekstualisasikan dengan konteks (Ilmu). Jadi, yang dilakukan adalah kontekstualisasi teks (Kuntowijoyo, 2005). Ketiga Paradigma integrasi ilmu terbuka atau dialogis, yakni cara pandang terhadap ilmu yang terbuka dan menghormati keberadaan jenis-jenis ilmu yang ada secara proporsional dengan tidak meninggalkan sifat kritis. Terbuka artinya suatu ilmu atau sekumpulan ilmu dapat bersumber dari agama dan ilmu-ilmu sekuler

yang diasumsikan dapat bertemu saling mengisi secara konstruktif. Sedangkan kritis artinya kedua jenis keilmuan dalam berkoeksistensi dan berkomunikasi terbuka untuk saling mengkritisi secara konstruktif. Jadi menurut paradigma ketiga, teks (Islam) dan konteks (Ilmu) ditempatkan secara sederajat, dihormati posisinya satu sama lain. Keduanya diberi ruang dialog secara terbuka dengan tidak meninggalkan sifat kritis satu sama lain. Yang dapat dilakukan dengan paradigma dialogis adalah mendialogkan teks (Islam) dengan konteks (Ilmu) atau konteks (Ilmu) dengan teks (Islam).

Dari uraian di atas dapat dinyatakan bahwa dalam pandangan intelektual muslim kontemporer, ilmu dapat dikategorikan menjadi ilmu-ilmu yang bersumber dari wahyu (teks) dan ilmu-ilmu yang bersumber dari proses ilmiah (konteks). Ilmu yang bersumber dari wahyu maupun ilmu yang bersumber dari proses ilmiah tersebut diyakini pada hakekatnya merupakan suatu kesatuan ilmu (unity of sciences). Integrasi antara agama dan sains adalah sesuatu yang mungkin adanya, karena didasarkan pada gagasan Keesaan (tauhid). Dalam Islam, alam tidak dilihat sebagai entitas yang terpisah, melainkan sebagai bagian integral dari pandangan holistik Islam pada Tuhan, kemanusiaan, dan dunia. Dalam pandangan Islam, ilmu pengetahuan dan alam adalah berkesinambungan dengan agama dan Tuhan

Paradigma Integratif interkoneksi Amin Abdullah

Secara filosofis, konsep integrasi keilmuan yang dibangun oleh Amin Abdullah, secara spesifik dapat dilihat pada metafora Jaring Laba-laba. (Arbi, Imam Hanafi, Munzir Hitami, 2018) Paradigma integratif-interkoneksi adalah konsep keilmuan yang berusaha mendekatkan, mengkoneksikan, dan mengaitkan antara ilmu kealaman, ilmu keagamaan, dan ilmu humaniora, sehingga ketiganya menjadi saling “bertegur sapa” satu sama lain. Secara implementatif, paradigma ini dapat dilihat dalam pola kerja sebagai berikut, yaitu Pertama, mempertemukan ilmu keagamaan (Islam) dengan ilmu kealaman. Atau Kedua, mempertemukan ilmu keagamaan (Islam) dengan ilmu sosial humaniora. Atau Ketiga, mempertemukan ilmu

kealaman dengan ilmu-ilmu sosial humaniora. Tentu, yang terbaik diantara ketiganya adalah upaya mempertemukan ketiga disiplin keilmuan tersebut. Dengan adanya upaya menjalin kelindakan atau memberikan ruang bagi adanya interaksi yang terus menerus, ketiga disiplin keilmuan tersebut, maka justru akan memperkuat satu sama lainnya, bukan saling melemahkan, sehingga konstruksi epistemologis masing-masing keilmuan akan semakin kuat dan kokoh. Berikut adalah gambar konstruksi paradigma keilmuan integrative interkoneksi, yang telah digambarkan sebagai “spider web” atau jaring laba-laba keilmuan. Ilustrasi pada metafora jaring laba-laba ini, mempertegas akan corak teoantroposentris-integralistik-interkoneksi.

Secara ilustratif, pola kerja dari jaring labalaba keilmuan ini adalah bahwa al-Qur’an dan al-Sunnah merupakan basis penting bagi bangunan keilmuan. Dari sini, lalu berkembang dan diupayakan melalui kerja-kerja riset, dengan menggunakan berbagai metode dan pendekatan.

Proses selanjutnya adalah al-Qur’an dan al Sunnah kemudian menjadi pendorong bagi munculnya disiplin ilmu-ilmu baru pada setiap lapisan selanjutnya. Begitulah seterusnya, melalui berbagai pendekatan dan metode, maka jaring laba-laba dapat melahirkan ilmu sosial-humaniora, kealaman, dan ilmu kontemporer lainnya, dengan tetap berbasis dari al-Qur’an dan al-



Hadits. Sebagaimana pada gambar dibawah ini, terdapat garis putus-putus yang memiliki kemiripan dengan pori-pori. Garis itu

melekat pada setiap dinding yang membatasi antar disiplin ilmu yang ada. Hal ini, memberikan makna bahwa setiap disiplin ilmu tidak saja merupakan proses pembedangan yang menjadi area disiplin ilmu itu sendiri, melainkan menunjukkan bahwa masing-masing disiplin ilmu itu memiliki batas-batas tertentu, ia dibatasi oleh ruang dan waktu (*space and time*), memiliki corak berpikir (*world view*) atau metodenya bahkan *urf*-nya masing masing disiplin ilmu. Karena memang, masing-masing ilmu memiliki prosedur dan mekanisme serta kebenarannya sendiri-sendiri.

Metafora ini, memberikan gambaran penting tentang bagaimana proses pengkajian dalam studi keislaman sudah berkembang dan melakukan pengembangan pada masa yang akan datang dengan integrasi keilmuan. Gagasan ini, merupakan refleksi atas berbagai persoalan kontemporer yang saat ini dihadapi oleh umat Islam. Mulai dari persoalan teknologi yang telah membuka lebar perjumpaan antar bangsa dan antar budaya, problem migrasi, HAM, genetika, persoalan gender, dan lain sebagainya. Persoalan itu, menuntut perubahan pula pada kajian keislaman . Jika umat Islam tidak mampu merespon persoalan persoalan global tersebut, maka kaum muslimin semakin tertinggal jauh oleh Barat. Umat Islam lebih banyak menjadi penonton saja, dari pada menjadi pelaku. dan hanya menyaksikan terhadap perubahan itu sendiri. Menghadapi tantangan itu, Islam harus lah menjadi garda terdepan dalam menghadapi perubahan tersebut.

METODE

Metode penelitian dengan menggunakan metode peneltian kualitatif deskriptif dengan pendekatan Konten analisis yang sumber data di ambil dari buku maupun tulisan-tulisan ilmiah dari jurnal penelitian baik sebagai sumber primer maupun sekunder. Kesimpulan melalui proses menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, tulisan artikel, buku terkait dengan konsep integrasi ilmu pengetahuan, keilmuan islam dan konsep pengetahuan maupun ilmu. Selanjutnya dilakukan reduksi data, penyusunan satuan,

kategorisasi dan yang terakhir adalah penafsiran data berdasarkan pikiran utama atau isi tentang perbandingan konsep-konsep integrasi ilmu pengetahuan terutama menurut ilmuwan muslim klasik dan ilmuwan muslim kontemporer. Data diperoleh dari berbagai tulisan tentang topik integrasi keilmuan dalam pendidikan tinggi Islam. Kesimpulan didapat dari penerapan analisis isi atau kontens analisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Paradigma integratif interkoneksi dalam pembelajaran Akuntansi adalah pengembangan model yang dilakukan oleh Zarkasih dkk yaitu pengembangan model integrasi sains dengan islam di UIN Sultan Syarif Kasim Riau. **Zarkasih Zarkasih et al., "Integration of Naqli and Aqli Knowledge in Islamic Science University of Malaysia:**

Tabel 1. Model Integrasi Keilmuan dalam Pembelajaran

Model Integrasi Sains dengan Islam (ISSA)	Model Intergasi Islam dengan Sains (SAIS)
<i>Al-Nushush al- Syar'iyah / Syariah Texts</i> Menggunakan Teks Berupa Ayat atau Hadis (ISSA.1)	al-Qiyas al-'Ilmy / Sciences Analogy / Analogi Sains (SAIS.1)
<i>Al-Tahlil al-Imani / Faith Analysis/ Analisis</i> yang bersifat Imani atau Syar'i. (ISSA.2)	al-Tahli al-Ilmy / Sciences Analysis / Analisis sains. (SAIS.2)
<i>Al-Naqd al-Islami /Islamic Critics / Kritik</i> Islami (ISSA.3)	al-Naqdul Ilmy 'alaa Mafahim al-Islam. (SAIS.3)

Model integrasi yang di gunakan untuk integrasi ilmu akuntansi dan islam adalah Model integrasi sains dengan islam (ISSA). Dimana pendekaan ini di bagi menjadi tiga model yaitu ISSA. 1 *Al-Nushush al- Syar'iyah / Syariah Texts / Menggunakan Teks Berupa Ayat atau hadis*. ISSA.2 *Al-Tahlil al-Imani / Faith Analysis/ Analisis* yang bersifat Imani atau Syar'i dan ISSA 3 *Al-Naqd al-Islami /Islamic Critics /Kritik* Islami. Al-Nushush al-Syar'iyah / Syariah Texts / Menggunakan Teks Berupa Ayat atau Hadis, yaitu menyampaikan pembelajaran materi dengan menjelaskan ayat Alquran atau Hadis yang relevan dengan teori yang diajarkan. Dalam menggunakan model ini, dituntut mencari ayat atau Hadis yang relevan dengan materi yang diajarkan. Kemudian, ayat atau Hadis tersebut dikutip dan dijadikan salah satu bentuk pengembangan materi pembelajaran. Al-Tahlil al-Imani/Faith Analysis/Analisis yang bersifat Imani atau Syar'i, yaitu menyampaikan pembelajaran materi dengan menjelaskan aspek akidah atau syari'ah yang

Concept and Model," Potensia: Jurnal Kependidikan Islam 5, no. 2 (2020): 123. Melalui pengembangan model ini juga di lakukan oleh kadar dkk(Yusuf et al., 2020). Model ini memadukan materi pembelajaran akuntansi dan islam, sehingga pengetahuan dan pesan-pesan yang termuat dalam pembelajaran tidak hanya penguasaan teori umum tetapi penguasaan islam juga baik secara koqnitif maupun psikomotorik dan model ini bisa diterapkan di berbagai bidang ilmu lainnya. Pendekatan integrasi keilmuan dalam pembelajara dapat digolongkan ke dalam dua macam, yaitu: 1) pendekatan integrasi sains dengan Islam atau islamisasi sains (ISSA), dan 2) pendekatan integrasi Islam dengan sains atau saintisasi Islam (SAIS), seperti dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

terkandung atau relevan dengan materi tersebut, dalam menggunakan model *al-tahlil al-imani* hanya dituntut menjelaskan aspek-aspek akidah atau syari'ah yang terdapat dalam teori ilmiah yang diajarkan itu. Al-Naqd al-Islami/Islamic Critics/Kritik Islami, yaitu menyampaikan pembelajaran materi dengan melakukan analisis dan kritik terhadap teori dalam materi tersebut, khususnya yang bertentangan dengan akidah atau syari'ah. Model integrasi ini dituntut mengeritik teori, dengan mengemukakan aspek kelemahannya dan pandangan Islam mengenai persoalan yang diperbincangkan serta mengemukakan argumen-argumen yang tajam dari ajaran Islam menolak teori tersebut.

Berdasarkan pendekatan integrasi tersebut maka implementasi integrasi yang dapat dilakukan dalam mengintegrasikan dan menginterkoneksi pembelajaran akuntansi berdasarkan pada materi pengertian akuntansi adalah sebagai berikut.

Pertama, Al-Nushush al-Syar'iyah / Syariah Texts / Menggunakan Teks Berupa

Ayat atau Hadis, dalam alquran bahwa pengertian akuntansi ada dalam Al-Quran surat Al-baqarah ayat 282. Adapun terjemahannya adalah : “Wahai orang-orang yang beriman! Apabila kamu melakukan utang piutang untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. Dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar. Janganlah penulis menolak untuk menuliskannya sebagaimana Allah telah mengajarkan kepadanya, maka hendaklah dia menuliskan. Dan hendaklah orang yang berhutang itu mendiktekan, dan hendaklah dia bertakwa kepada Allah, Tuhan-nya, dan janganlah dia mengurangi sedikitpun daripadanya. Jika orang yang berhutang itu kurang akal-nya atau lemah (keadaannya), atau tidak mampu mendiktekan sendiri, maka hendaklah walinya mendiktekannya dengan benar. Dan persaksikanlah dengan dua orang saksi laki-laki di antara kamu. Jika tidak ada (saksi) dua orang laki-laki, maka (boleh) seorang laki-laki dan dua orang perempuan di antara orang-orang yang kamu sukai dari para saksi (yang ada), agar jika yang seorang lupa maka yang seorang lagi mengingatkannya. Dan janganlah saksi-saksi itu menolak apabila dipanggil. Dan janganlah kamu bosan menuliskannya, untuk batas waktunya baik (utang itu) kecil maupun besar. Yang demikian itu, lebih adil di sisi Allah, lebih dapat menguatkan kesaksian, dan lebih mendekatkan kamu kepada ketidakraguan, kecuali jika hal itu merupakan perdagangan tunai yang kamu jalankan di antara kamu, maka tidak ada dosa bagi kamu jika kamu tidak menuliskannya. Dan ambillah saksi apabila kamu berjual beli, dan janganlah penulis dipersulit dan begitu juga saksi. Jika kamu lakukan (yang demikian), maka sungguh, hal itu suatu kefasikan pada kamu. Dan bertakwalah kepada Allah, Allah memberikan pengajaran kepadamu, dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.” Terjemahan ayat tersebut di atas secara tegas Allah mengajarkan kepada manusia, bahwa apabila manusia melakukan kegiatan muamalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, maka ia harus melakukan pencatatan. Kegiatan muamalah dalam kerangka bisnis memiliki makna “berutang

piutang”. Utang piutang pada intinya adalah berhubungan langsung dengan transaksi dagang. Disamping itu juga memiliki makna pinjaman kepada pihak lain apakah itu kepada perorangan maupun lembaga. Dalam konteks inilah al-Qur’an mengajarkan agar seluruh transaksi pinjam meminjam atau jual beli dilakukan penulisan transaksinya. Jika demikian maka akuntansi merupakan hal penting dalam setiap transaksi perdagangan atau perusahaan. Proses perdagangan atau transaksi di masa sekarang telah mengalami pergeseran. Artinya, budaya transaksi dengan sistem kredit saat ini banyak dilakukan di samping adanya transaksi perdagangan secara kontan (tunai). Dengan demikian, proses pencatatannya harus dilakukan untuk transaksi kredit maupun tunai. Oleh karena itu, setiap transaksi dalam berniaga seharusnya ditulis secara baik dan benar. Sebab hal demikian dapat menjadi informasi penting dalam melakukan aktivitas niaga pada masa yang akan datang. Dengan melakukan penulisan terhadap semua transaksi, peminjam ataupun penjual akan lebih mudah mempertanggungjawabkan niaganya.

Muhamad, “Penyesuaian Teori Akuntansi Syari’ah: Perspektif Akuntansi Sosial Dan Pertanggungjawaban,” *Iqtisad* 3, no. 1 (2009): 67–87. Dari penjelasan ayat di atas jika dibandingkan dengan pengertian akuntansi secara umum maka dapat diambil kesimpulan bahwa akuntansi mengandung makna pencatatan, saksi (bukti) dan Transaksi.

Kedua, Al-Tahlil al-Imani/Faith Analysis/Analisis yang bersifat Imani atau Syar’i. dalam pendekatan ini bahwa dari pengertian akuntansi secara umum memiliki sifat yaitu Kejujuran, kebenaran dan tanggungjawab. Dalam hal ini kejujuran didalam menyajikan dan mencatat transaksi kegiatan. Dalam pembelajaran akuntansi karakter Kejujuran dapat ditunjukkan melalui sikap dan tindakan menyatakan sesuatu dengan sesungguhnya, apa adanya berdasarkan bukti autentik, tidak mengurangi dan markup data keuangan, berpegang teguh pada prosedur standar akuntansi keuangan yang berlaku di Indonesia. Pembiasaan sikap jujur dan bertindak jujur akan menjadikan mereka sebagai pribadi yang kelak

memperoleh kepercayaan dari orang lain. Apabila hal tersebut tertanam secara baik dalam diri setiap mahasiswa, maka layaklah sebuah kontraprestasi sosial diperolehnya, disebut sebagai individu yang dapat dipercayai, mengemban amanah dari banyak pihak. Sifat inilah yang perlu dimiliki oleh setiap mahasiswa, sebagai pencitraan kepribadian bahkan pencitraan jati diri bangsa. (Korosando, 2016) Kebenaran dalam pembelajaran akuntansi adalah kesesuaian antara apa yang dicatat dan dilaporkan dengan apa yang terjadi sebenarnya dilapangan. Termasuk didalamnya prinsip kebenaran menyangkut pengukuran kekayaan, utang, modal pendapatan, biaya, laba perusahaan, dan laporan keuangan sehingga seorang Akuntan dalam praktek wajib mengukur semuanya secara tanggungjawab, benar dan adil berdasarkan bukti-bukti yang ada dalam sebuah organisasi itu. Pertanggungjawaban berkaitan langsung dengan konsep amanah. Dimana implikasinya dalam bisnis dan akuntansi adalah bahwa individu yang terlibat dalam praktik bisnis harus selalu melakukan pertanggungjawaban apa yang telah diamanatkan dan diperbuat kepada pihak-pihak yang terkait. Pertanggungjawabannya diwujudkan dalam bentuk laporan keuangan. *Accountability* bukan hanya dapat mempertanggung jawabkan secara finansial, secara formal tetapi mencakup tanggungjawab kepada masyarakat, pemerintah dan kepatuhan kepada peraturan yang paling utama adalah tanggung jawab kepada Tuhan yang menciptakan ilmu. Upaya untuk peningkatan *accountability* dapat dilakukan dengan dengan mengintegrasikan antara data keuangan dan non keuangan, memperluas ruang lingkup tanggungjawab mencakup masyarakat (lingkungan). (Susilowati, 2017)

Ketiga, *Al-Naqd al-Islami/Islamic Critics/Kritik Islami*. Dalam akuntansi dikenal dengan adanya teori cash basis dan accrual basis. Konsep dasar akrual merupakan konsep yang disepakati secara umum karena sebagian sarjana akuntansi menilai adanya keakuratan pelaporan pendapatan beban dengan menggunakan konsep ini. Akan tetapi, oleh para sebagian sarjana Muslim, penggunaan konsep ini secara total dinilai tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam. Lewis

mengemukakan dua alasan kenapa accrual basis tidak sesuai dengan Islam: pertama, jika konsep ini diadopsi, maka perusahaan akan membayar zakat atas kekayaan yang belum diperolehnya, dan yang kedua, akad *mudharabah* hanya mengharuskan pembagian laba yang sudah terealisasi. Sementara itu, Hamat mengkritik accrual basis atas dasar bahwa jika pendapatan dari pembiayaan *Mudharabah* diakui dengan konsep akrual, maka pendistribusian laba tersebut akan mengharuskan bank-bank syari'ah untuk menyediakan dana dari sumber lain untuk membayar bagi hasil. Jika terjadi sesuatu sementara bank belum menerima uang kas, bank harus menanggung sendiri kerugian atas kejadian tersebut. (Azharsyah, 2010) .

Stable's Monetary Unit. Konsep ini mengasumsikan bahwa tingkat daya beli dengan menggunakan unit moneter dianggap stabil. Konsep ini digunakan dengan suatu anggapan bahwa daya beli unit moneter yang dipakai, yaitu stabil dan perubahan daya beli yang akan terjadi tidak akan mengakibatkan penyesuaian-penyesuaian. Penggunaan unit moneter sebagai faktor pengukur dapat diterima dalam pandangan Islam karena sebelumnya sudah dikenal adanya penggunaan emas dan perak sebagai unit pengukur. Akan tetapi, jika terjadi perubahan daya beli yang bertentangan (terutama dalam keadaan inflasi) maka laporan-laporan keuangan (*financial reports*) yang disusun berdasarkan *historical cost* akan memberikan gambaran yang tidak sesuai dengan keadaan, dan dengan demikian kegunaannya akan berkurang. Hal tersebut membuat uang menjadi tidak fair untuk digunakan sebagai standar pengukur pembayaran di mana akan menyebabkan penzaliman dari sebagian kelompok kepada kelompok lainnya. Islam melarang umatnya untuk saling menzalimi sebagaimana firman Allah s.w.t. dalam surat An-Nisa ayat 29, "...janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama suka di antara kamu. (Azharsyah, 2010)

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Paradigma integratif interkoneksi yang di usung oleh Amin Abdullah adalah suatu paradigma yang di pakai dan berkembang sesuai dengan keadaan sekarang. Paradigma Integrasi Interkoneksi yang hakikatnya ingin menunjukkan bahwa antar berbagai bidang keilmuan tersebut sebenarnya saling memiliki keterkaitan, Karena memang yang dibidik oleh seluruh disiplin keilmuan tersebut adalah realitas alam semesta yang sama, hanya saja dimensi dan fokus perhatian yang dilihat oleh masing-masing disiplin ilmu yang berbeda. Dengan paradigma ini, seorang pendidik harus memiliki visi integrasi interkoneksi yakni mengkaji satu bidang keilmuan dengan memanfaatkan bidang keilmuan lainnya sehingga tidak adanya kesenjangan antara ilmu agama dan ilmu umum.

Model integrasi yang di kembangkan oleh zarkasi dkk adalah paradigma konsep pendekatan integrasi interkoneksi yang di usung oleh Amin abdullah. Integrasi yang dilakukan adalah dengan pendekatan ISSA yaitu integrasi sains dengan ilmu agama (islamisasi sains), pendekatan ini di bagi menjadi tiga model yaitu ISSA. 1 *Al-Nushush al- Syar'iyah / Syariah Texts / Menggunakan Teks Berupa Ayat atau hadis.* ISSA.2 *Al-Tahlil al-Imani / Faith Analysis/ Analisis yang bersifat Imani atau Syar`i dan ISSA 3 Al-Naqd al-Islami /Islamic Critics / Kritik Islami, dari model tersebut dalam penelitian ini akan menghasilkan integrasi interkoneksi pembelajaran akuntansi dengan materi pengertian akuntansi dalam islam. Dalam hal ini integrasi yang di lakukan dengan pola *correlated curriculum*, dengan cara memasarkan mata kuliah keislaman atau umum tertentu yang memungkinkan untuk diintegrasikan secara langsung. Penerapan pola ini dapat dilakukan dengan memberikan materi inti suatu mata kuliah untuk kemudian di akhir pembahasannya diintegrasikan dengan bidang lain. Dalam pola ini pendidik di tuntut untuk menguasai dua bidang ilmu sekaligus yaitu ilmu umum dan ilmu agama.*

Saran

Dalam penerapan paradigma integratif interkoneksi merupakan suatu paradigma yang dapat di pakai dan dikembangkan sesuai dengan keadaan sekarang melalui berbagai pembelajaran dan pengembangan ilmu termasuk dalam ilmu akuntansi. Karenanya pendidik pada keilmuan umum termasuk akuntansi mesti mampu menerapkan ini dalam pembelajaran akuntansi yang diajarkan di perguruan tinggi keislaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Amar, A. (2021). Model Integrasi Ilmu Pengetahuan Dan Agama antara dikotomi, naif dan valid. *Cendekia : Media Komunikasi Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Islam*, 13(01), 82–94.
- Arbi, Imam Hanafi, Munzir Hitami, H. (2018). Model Pengembangan Paradigma Integrasi Ilmu Di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta Dan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. *Profetika, Jurnal Studi Islam*, 20(1), 1–15.
- Azharsyah, I. (2010). Tinjauan Fiqh Terhadap Penggunaan Konsep Akuntansi Konvensional Dalam Struktur Akuntansi Syariah. *Jurnal Sosio-Religia*, 9(November), 753–767.
- Fathul Mufid. (2013). Integrasi Ilmu-Ilmu Islam. *Equilibrium*, 1(1), 55–71.
- Korosando, F. (2016). Menanam Ilmu Akuntansi, Menuai Nilai Kejujuran. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 1(1), 88–93.
- Kuswanjono, A. (2007). Argumen Filosofis Integrasi Ilmu dan Agama : Perspektif Pemikiran Mullâ Sadrâ. *Filsafat*, 17(3), 324–349.
<https://doi.org/10.22146/jf.23091>
- Muhamad, M. (2009). Penyesuaian Teori Akuntansi Syari`ah: Perspektif Akuntansi Sosial dan Pertanggungjawaban. *Iqtisad*, 3(1), 67–87.
<https://doi.org/10.20885/iqtisad.vol3.iss1.art5>
- Muhayat, A. (2018). *Paradigma Integrasi-Interkoneksi Dalam Ekonomi Islam*. 2(1),

119–137.

- Muhyi, A. (2018). Paradigma Integrasi Ilmu Pengetahuan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. *Mutsaqqafin : Pendidikan Islam Dan Bahasa Arab*, 1(1), 45–64.
- Musthofa, U. H. (2011). Menggagas Pengembangan Akuntansi Syari ' Ah. *Al-Adalah*, X(1), 59–74.
- Sanusi, S. (2017). Integrasi Al-Quran, Sains Dan Ilmu Sosial Sebagai Basis Model Pengembangan Materi Ajar IPS Di Madrasah. *Ijtimaiya: Journal of Social Science Teaching*, 1(1). <https://doi.org/10.21043/ji.v1i1.3105>
- Susilowati, L. (2017). Tanggung Jawab, Keadilan Dan Kebenaran Akuntansi Syariah. *An-Nisbah: Jurnal Ekonomi Syariah*, 3(2). <https://doi.org/10.21274/an.2017.3.2.295-320>
- Yusuf, K. M., Alwizar, A., & Irawati, I. (2020). Model Kurikulum Terintegrasi Ilmu Ekonomi Dan Islam Serta Implementasinya Dalam Proses Pembelajaran. *Risâlah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 6(1), 32–53. https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v6i1.124
- Zarkasih, Z., Yusuf, K. M., Hasanuddin, H., & Susilawati, S. (2020). Integration of Naqli and Aqli Knowledge in Islamic Science University of Malaysia: Concept and Model. *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam*, 5(2), 123. <https://doi.org/10.24014/potensia.v5i2.7800>